



METAKOGNISI, MENULIS ARGUMENTASI, DAN POLA PENALARAN MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Herman Budiyono dan Maryono
PBS FKIP Universitas Jambi, PBS FKIP Universitas Jambi
hermanbudiyono@unja.ac.id, maryono@unja.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini (1) menguji hubungan pengetahuan metakognisi menulis dengan kemampuan menulis argumentasi dan (2) mendeskripsikan pola-pola penalaran dalam tulisan argumentasi. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini semua mahasiswa peserta perkuliahan “MK-Menulis” PBSI FKIP Unja Tahun Akademik 2020, sejumlah 138 mahasiswa. Sampel penelitian 35% dari populasi, yaitu sejumlah 50 mahasiswa. Instrumen penelitian ini berupa angket pengetahuan metakognisi menulis dan tes menulis argumentasi. Analisis data untuk tujuan pertama menggunakan rumus *korelasional* dengan bantuan aplikasi SPSS-22. Analisis data untuk tujuan kedua, menggunakan analisis data kualitatif, langkahnya: “penyesuaian, pencocokan, pengklasifikasian, dan pengelompokan disesuaikan dengan karakteristik pola-pola penalaran”. Hasil penelitian (1) ada hubungan yang signifikan pengetahuan metakognisi dengan kemampuan menulis argumentasi dan (2) pola penalaran dalam tulisan argumentasi tersebut sebagai berikut: perbandingan-pertentangan (18%), pemberian contoh (30%), sebab-akibat (22%), dan khusus-umum atau umum-khusus (30%).

Kata kunci: metakognisi, menulis argumentasi, pola penalaran.

Abstract

The purpose of this study (1) is to examine the relationship between knowledge of metacognition in writing and the ability to write arguments and (2) to describe patterns of reasoning in argumentative writing. This study used a correlational quantitative descriptive design. The population of this study were all students participating in the "MK-Writing" lecture at PBSI FKIP Unja for the 2020 Academic Year, a total of 138 students. The research sample was 35% of the population, namely 50 students. The instrument of this research is a writing metacognition knowledge questionnaire and an argumentative writing test. Data analysis for the first purpose used the correlational formula with the help of the SPSS-22 application. Data analysis for the second purpose, using qualitative data analysis, the steps: "adjustment, matching, classifying, and grouping according to the characteristics of reasoning patterns". The results of the study (1) there is a significant relationship between metacognitive knowledge and the ability to write arguments and (2) the pattern of reasoning in argumentative writing is as follows: comparison-contradictory (18%), giving examples (30%), cause-effect (22%), and specific-general or general-specific (30%).

Keywords: metacognition, writing arguments, reasoning patterns.

PENDAHULUAN

Pembelajaran (perkuliahan) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PS-PBSI) di perguruan tinggi (PT), pada dasarnya bertujuan membina mahasiswa agar terampil berbahasa Indonesia. Keterampilan tersebut mencakup (1) keterampilan reseptif dan (2) keterampilan produktif. Keterampilan pertama, mencakup menyimak dan membaca. Sedangkan, keterampilan kedua, mencakup berbicara dan menulis. Keempat keterampilan itu dibinakan secara proporsional kepada mahasiswa PS-PBSI. Artinya, secara proporsional mahasiswa PS-PBSI dituntut terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menulis, salah satu di antaranya adalah terampil menulis argumentasi. Untuk itu, salah satu di antaranya adalah mahasiswa dituntut terampil atau mampu menulis argumentasi. Keterampilan menulis argumentasi mahasiswa bisa terwujud apabila mereka memiliki kompetensi (kemampuan) yang erat hubungannya dengan kemampuan menulis tersebut. Secara teori, pengetahuan metakognisi menulis memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan menulis argumentasi. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana hubungan atau keterkaitan kedua variabel tersebut. Dalam penelitian ini, pengetahuan metakognisi menulis merupakan variabel bebas (X) dan kemampuan menulis argumentasi merupakan variabel terikatnya (Y). Dengan kata lain, penelitian ini mengkaji hubungan “pengetahuan metakognisi menulis” dengan “kemampuan menulis argumentasi”.

Wujud dari kemampuan menulis argumentasi adalah tulisan argumentasi. Tulisan argumentasi tersebut dibangun menggunakan pola-pola penalaran. Pola-pola penalaran yang dibangun dalam rangka menulis argumentasi tersebut, bervariasi. Bisa menggunakan penalaran induktif, deduktif, atau campuran. Untuk memperdalam kajian penelitian ini, selain mengkaji hubungan antara “pengetahuan metakognisi menulis” dengan “kemampuan menulis argumentasi; peneliti juga mengkaji pola-pola penalaran tulisan argumentasi yang telah dihasilkan oleh mahasiswa.

Penelitian ini berkaitan dengan metakognisi pengetahuan menulis. Metakognisi pengetahuan menulis merupakan kemampuan seseorang mengetahui dan menyadari pengetahuannya terhadap menulis. Kemampuan ini menjadi dasar bagi metakognisi pengaturan menulis. Secara teoretis, Kim (2013) membagi metakognisi pengetahuan menjadi pengetahuan diri, pengetahuan tugas, dan pengetahuan strategi.

Berdasarkan penelitian pengembangan angket metakognisi pengetahuan menulis, Kim (2013) menemukan enam unsur metakognisi pengetahuan menulis, yaitu: tugas, teks dan akurasi, fitur wacana (mempresentasikan aspek tugas), strategi, pemecahan masalah (mempresentasikan strategi), dan proses belajar personal (mempresentasikan pengetahuan diri). Angket yang dikembangkan tersebut dipakai sebagai dasar atau rujukan untuk keperluan penelitian ini. Keenam unsur tersebut, menjadi dasar kajian “kemampuan metakognisi” dalam penelitian ini.

Dasar tulisan argumentasi adalah berpikir dan logis. Oleh karena itu, menurut Wahab dan Lestari (1999:97), tulisan argumentasi mengutamakan adanya penalaran. Paling tidak ada dua macam penalaran, yaitu induktif dan deduktif. Induksi adalah proses bernalar untuk melihat apakah dari contoh-contoh yang ada dapat ditarik suatu simpulan umum yang dapat diterima akal sehat. Sebaliknya, deduksi adalah proses penalaran yang dimulai dengan penyampaian pernyataan umum untuk melihat apakah pernyataan umum itu dapat dibuktikan dengan contoh-contoh khusus.

Tulisan argumentasi bertujuan meyakinkan pembaca mengenai kebenaran sesuatu pendapat yang diungkapkan oleh penulis. Biasanya, yang bertentangan dengan pendapat penulis dianggap tidak benar (Leggett et al, 1982:185). Dalam tulisan argumentasi, penulis berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca agar pembaca tersebut percaya, dan akhirnya bertindak sesuai dengan yang diinginkan penulis (Keraf, 2007). Untuk mendukung pendapat tersebut, penulis memanfaatkan data, baik berupa fakta, angka-angka, grafik, atau data yang lainnya. Data-data yang ada disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mampu menunjukkan apakah suatu pendapat itu benar atau tidak.

Agar pembaca mudah memahami dengan jelas mengenai objek atau masalah yang diuraikan dalam tulisan argumentasi, penulis dapat menggunakan berbagai cara atau metode pengembangan dalam penjelasannya. Metode-metode itu antara lain identifikasi, perbandingan, ilustrasi atau eksemplifikasi, klasifikasi, definisi, dan analisis (Keraf, 1994). Menurut Parera (1984), penulis juga dapat mengajukan argumentasinya atau pengembangannya berdasarkan contoh-contoh, analogi, akibat-sebab, sebab-akibat, dan pola-pola deduktif.

Keargumentatifan tulisan bertumpu pada adanya “pikiran pokok” dan adanya kelengkapan “butir-butir pikiran penjelas” sebagai argumennya. Dalam sebuah paragraf, pikiran-pikiran penjelas tersebut dijalin atau dirangkai dengan pikiran pokok. Cara-cara yang dipakai sebagai penjalin antara “pikiran pokok” dengan pikiran-pikiran penjelas disebut metode

pengembangan paragraf. Sebagai kriteria dan penetapan metode pengembangan tulisan argumentatif pada penelitian ini seperti pada Tabel-1 berikut ini.

Tabel-1
Kriteria Metode Pengembangan Tulisan Argumentatif

No	Metode Pengembangan Tulisan Argumentatif	
	Kriteria	Nama
1	(1) Pokok pikiran dirinci menjadi beberapa butir pikiran bawahan. (2) Rincian butir pikiran bawahan disusun dengan cara menempatkan butir pikiran yang kurang tinggi kepentingannya pada bagian awal, berikutnya yang lebih tinggi, dan diakhiri dengan paling tinggi kepentingannya; atau butir pikiran bawahan yang paling tinggi kepentingannya ditempatkan pada bagian awal, diikuti yang lebih rendah, dan diakhiri dengan yang paling rendah kepentingannya.	Klimaks-Anti Klimaks
2	(1) Pokok pikiran yang diungkapkan didasarkan pada penglihatan atas sesuatu tempat atau barang dari posisi tertentu. (2) Dari posisi itu kemudian secara perlahan-lahan dan berurutan diungkapkan rincian butir-butir pikiran bawahannya, tempat demi tempat atau barang demi barang yang dimaksudkan; urutannya dimulai dari yang paling dekat dengan posisinya, lalu berangsur-angsur ke belakang atau berikutnya.	Sudut Pandangan
3	Butir-butir pikiran yang diungkapkan bertolak dari segi-segi tertentu yang menunjukkan <i>kesamaan-kesamaan</i> dari dua hal atau lebih; atau butir-butir pikiran yang diungkapkan bertolak darisegi-segi tertentu yang menunjukkan <i>perbedaan-perbedaan</i> dari dua hal atau lebih.	Perbandingan dan Pertentangan
4	Analogi digunakan untuk membandingkan Pokok pikiran (sesuatu) yang diungkapkan kurang dikenal oleh umum. Rincian butir-butir pikiran bawahan yang digunakan untuk menjelaskannya telah dikenal oleh umum.	Analogi
5	(1) Pokok pikiran yang diungkapkan, dijelaskan dengan butir-butir pikiran bawahan yang berupa contoh. (2) Contoh tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud pokok pikiran yang telah diungkapkan. (3) Contoh yang dipakai untuk memperjelas itu bisa satu atau lebih, sesuai dengan kejelasan yang dimaksudkan.	Contoh

6	(1) Pokok pikiran yang diungkapkan merupakan suatu urutan (proses) untuk menghasilkan sesuatu. (2) Proses yang dimaksudkan diuraikan secara bertahap butir pikiran demi butir pikiran. (3) Tiap tahap, butir-butir pikiran tersebut diuraikan secara detail.	Proses
7	Pada awal diungkapkan pokok pikiran yang berkedudukan sebagai sebab, berikutnya berupa rincian butir-butir pikiran bawahan yang berfungsi sebagai akibat; atau pada awal diungkapkan pokok pikiran yang berkedudukan sebagai akibat, berikutnya rincian-rincian pikiran bawahan berfungsi sebagai sebab-sebab.	Sebab-Akibat
8	Pokok pikiran pada bagian awal, kemudian rincian butir-butir pikiran bawahan sebagai penjelasnya; atau rincian butir-butir pikiran bawahan diungkapkan pada bagian awal dan diakhiri dengan pengungkapan pokok pikiran sebagai simpulan.	Umum-Khusus
9	(1) Pokok pikiran dijelaskan dengan butir-butir pikiran bawahan yang diklasifikasikan, dengan cara mengelompokkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. (2) Mempersatukan satuan-satuan ke dalam suatu kelompok, memisahkan kesatuan-kesatuan tersebut dari kelompok yang lain.	Klasifikasi
10	(1) Pokok pikiran yang akan diungkapkan merupakan suatu istilah atau konsep. (2) Rincian butir-butir pikiran bawahan merupakan penjelasan secara luas tentang istilah atau konsep tersebut.	Definisi Luas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2014), khususnya deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini semua mahasiswa peserta perkuliahan “MK-Menulis” PBSI FKIP Unja Tahun Akademik 2020, yaitu 138 mahasiswa. Sampel penelitian 35% dari populasi, yaitu 50 mahasiswa. Instrumen penelitian ini adalah angket pengetahuan metakognisi menulis dan tes menulis argumentasi. Analisis data untuk tujuan pertama menggunakan rumus *korelasional* dengan bantuan aplikasi SPSS-22. Langkah analisis data untuk tujuan pertama, sebagai berikut: pemaparan data perolehan; penghitungan koefisien korelasi menggunakan aplikasi SPSS Versi 22; dan pengujian keberartian koefisien korelasi, menggunakan *level of significance* $\alpha = 5\%$, selanjutnya *menentukan dan menghitung nilai uji statistik, yang digunakan*

adalah uji t . Setelah t diketahui, dikonsultasikan dengan “tabel pada taraf signifikansi”, dengan derajat kebebasan $(dk) = n-2$ pada taraf $\alpha = 0,05$. (Muhidin dan Abdurahman, 2011 dan Sugiyono, 2017). Dengan demikian, jika berdasarkan hasil uji t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Analisis data untuk tujuan kedua, menggunakan analisis data kualitatif, langkahnya: “penyesuaian, pencocokan, pengklasifikasian, dan pengelompokan data disesuaikan karakteristik pola-pola penalaran”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Hubungan Pengetahuan Metakognisi dengan Menulis Argumentasi

Data Kemampuan Metakognisi dan Menulis Argumentasi

Skor Kemampuan Metakognisi (X) dan Menulis Argumentasi (Y) dari sejumlah 50 nahasis dipaparkan pada Tabel-2 berikut ini.

Tabel-2
Skor Kemampuan Metakognisi (X) dan Menulis Argumentasi (Y)

N	X	Y	N	X	Y	N	X	Y	N	X	Y	N	X	Y
01	90	75	11	86	70	21	83	66	31	69	64	41	41	71
02	88	70	12	88	80	22	74	77	32	82	69	42	42	83
03	88	65	13	76	85	23	71	70	33	84	68	43	43	73
04	79	65	14	74	68	24	72	66	34	78	65	44	44	80
05	68	70	15	88	85	25	72	65	35	81	70	45	45	79
06	84	75	16	78	80	26	79	79	36	65	65	46	46	87
07	82	70	17	85	75	27	68	75	37	69	65	47	47	75
08	84	70	18	77	70	28	83	75	38	81	60	48	48	74
09	76	75	19	85	75	29	85	65	39	77	60	49	49	86
10	77	72	20	83	66	30	78	66	40	85	65	50	50	74

Penghitungan Koefisien Korelasi

Berdasarkan data tersebut di atas, dicari “koefisien korelasi” kemampuan metakognisi dengan kemampuan menulis argumentasi menggunakan Aplikasi SPSS Versi 22. Hasilnya, terlihat pada Tabel-3 Korelasi Kemampuan Metakognisi dengan Menulis Argumentasi berikut ini.

Tabel-3

Korelasi Kemampuan Metakognisi dengan Menulis Argumentasi

Correlations

		Metakognisi	Argumentasi
Metakognisi	Pearson Correlation	1	.247
	Sig. (2-tailed)		.084
	N	50	50
Argumentasi	Pearson Correlation	.247	1
	Sig. (2-tailed)	.084	
	N	50	50

Berdasarkan Tabel-3 tersebut, terlihat bahwa koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan antara kemampuan metakognisi menulis dengan kemampuan menulis argumentasi adalah sebesar “0,247”.

Pengujian Keberartian Koefisien Korelasi

Dalam rangka pengujian keberartian koefisien korelasi, digunakan “taraf kemaknaan” α (*level of significance* α) menggunakan $\alpha = 5\%$. Berdasarkan $r = 0.247$, kemudian dicari besaran t_{hitung} . Setelah dicari, besar $t_{hitung} = 1.766$. Sedangkan $t_{tabel} = 1,667$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.776 > 1,6672$), maka H_a diterima. Artinya, berdasarkan hasil pengujian terhadap 50 mahasiswa, terdapat hubungan yang signifikan antara “kemampuan metakognisi menulis dengan kemampuan menulis argumentasi”.

b. Pola-Pola Panalaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tulisan argumentasi mahasiswa PBSI FKIP Universitas Jambi ada 4 (empat) jenis pola penalaran yang digunakannya. Keempat jenis itu adalah sebagai berikut: (1) perbandingan-pertentangan; (2) contoh; (3) sebab-akibat; dan (4) umum ke khusus atau khusus ke umum. Secara rinci, penggunaan pola penalaran tersebut tertera pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel-4
Pola Penalaran Tulisan Argumentasi Mahasiswa

No.	Pola Pengembangan Paragraf	Frekuensi	Persen
-----	----------------------------	-----------	--------

			(%)
1	Perbandingan dan pertentangan	9	18
2	Contoh	15	30
3	Sebab-akibat	11	22
4	Umum-Khusus atau Khusus-umum	15	30
Jumlah		50	100

Pembahasan

Ada dua hal pokok kaitannya dengan hasil penelitian ini, yaitu (1) kemampuan metakognisi menulis hubungannya dengan kemampuan menulis argumentasi dan (2) pola-pola penalaran pada tulisan argumentasi mahasiswa.

Kemampuan metakognisi menulis memiliki keeratan hubungan dengan kemampuan menulis argumentasi. Keeratan hubungan tersebut ditandai dengan *taraf kemaknaan* signifikansi hubungan. Hubungan signifikan tersebut ditunjukkan oleh taraf kemaknaan menggunakan $\alpha = 5\%$; $t_{hitung} > t_{table}$ ($1.776 > 1,6672$). Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan kaitannya dengan faktor-faktor yang bisa memberikan kontribusi keefektifan keberhasilan pembelajaran kemampuan menulis argumentasi. Hasil penelitian ini juga memiliki keterbatasan kaitannya dengan instrumen pengambil datanya. Instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mengambil data, merupakan modifikasi instrumen yang sudah ada. Instrumen angket kemampuan metakognisi dan menulis argumentasi merupakan modifikasi dari instrumen yang telah dikembangkan oleh Eriyani (2019). Keterbatasan-keterbatasan tersebut perlu dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam memaknai simpulan hasil penelitian ini. Hasil penelitian lain tentang metakognisi kaitannya dengan menulis, yaitu penelitian AlQibtia (2013), juga memberikan simpulan sama dengan hasil penelitian ini, yaitu “ada hubungan yang signifikan antara metakognisi dengan kemampuan menulis”. Akan tetapi, penelitian tersebut terbatas tentang metakognisi kaitannya dengan kemampuan menulis paragraf deskripsi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Perbaungan Tahun 2012/2013. Hasil penelitian Budiyo dkk. (2020c) juga memberikan simpulan senada, yaitu “ada hubungan antara kemampuan metakognisi dengan kemampuan menulis siswa SMA”.

Hasil penelitian ini kaitannya dengan penerapan pola-pola penalaran dalam tulisan argumentasi, kajiannya masih secara umum (belum spesifik). Pola penalaran dalam tulisan

argumentasi pada kajian ini, ada empat jenis pola penalaran, yaitu (1) perbandingan-pertentangan (18%), (2) pemberian contoh (30%), (3) sebab-akibat (22%), dan (4) khusus-umum atau umum-khusus (30%). Hasil penelitian tentang penalaran tersebut, juga ada kaitannya dengan temuan-temuan penelitian penalaran pada satuan-satuan pendidikan yang lain (Budiyono, 2014; Budiyono dan Aryanti, 2016; Budiyono, 2020a; dan Budiyono, 2020b). Temuan hasil penelitian tentang jalinan butir-butir pikiran (pola penalaran) pada paragraf tulisan mahasiswa, ada 5 pola penalaran, yaitu (1) perbandingan dan pertentangan (20,8%), (2) sebab-akibat (50%), (3) umum-khusus (8,3%), (4) khusus-umum (8,3%), dan (5) definisi luas (12,5) (Budiyono, 2014). Temuan hasil penelitian tentang penalaran yang dilaksanakan oleh Budiyono dan Aryanti (2016), kemampuan menulis selain mempunyai kaitan dengan metakognisi juga erat kaitannya dengan penalaran, yaitu terdapat pengaruh penalaran terhadap kemampuan menulis.

Temuan hasil penelitian tentang pola penalaran yang digunakan pada tulisan (paragraf) argumentatif siswa SMA ada 4 pola penalaran, yaitu (1) perbandingan dan pertentangan (1,72%), (2) pemberian contoh (25,86%), (3) sebab-akibat (63,79%), dan (4) umum-khusus atau khusus-umum (8,62%) (Budiyono, 2020a). Temuan hasil penelitian tentang penalaran (pengembangan paragraf) yang dilaksanakan oleh Budiyono (2020b), pola penalaran (pengembangan paragraf) pada tulisan siswa SD, ada 6 pola, yaitu (1) perbandingan-pertentangan (*comparison-contradiction*) (20%), (2) analogi (*analogy*) (5,71%), (3) pemberian contoh (*giving example*) (8,57%), (4) sebab-akibat (*cause and effect*) (48,57%), (5) umum-khusus atau khusus-umum (*general-specific/ specific-general*) (11,42%), dan (6) klasifikasi (*classification*) (5,71%).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut (1) ada hubungan yang signifikan pengetahuan metakognisi menulis dengan kemampuan menulis argumentasi dan (2) pola penalaran dalam tulisan argumentasi mahasiswa Tahun Akademik 2020 PBSI FKIP Universitas Jambi ada empat pola penalaran. Pola penalaran itu adalah sebagai berikut: (1) perbandingan-pertentangan sebesar (18%), (2) pemberian contoh sebesar (30%), (3) sebab-akibat sebesar (22%), dan (4) khusus-umum atau umum-khusus sebesar (30%).

DAFTAR RUJUKAN

- AlQibtia, M. 2013. Hubungan Kemampuan Metakognisi dengan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Perbaungan Tahun Pelajaran 1012/2013. *Jurnal Basatra: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No. 1 2013, Medan.
- Budiyono, H. 2014. Karakteristik dan Kualitas Jalinan Butir-butir Pikiran dalam Paragraf Tulisan Mahasiswa FT Universitas Jambi, *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 4 (2): 1-14. Jambi: PBS FKIP Universitas Jambi.
- Budiyono, H. 2020a. Kualitas Paragraf pada Tulisan Esai Argumentatif dan Penalarannya: Kajian di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 10 (1): 10-24. Jambi: PBS FKIP Universitas Jambi.
- Budiyono, H. 2020b. Paragraph and Its Development Pattern: A Study of Essays Written by Elementary School Students. *International Journal of Language Teaching and Education*. Vol 4 (2): 97-108.
- Budiyono, H. 2020c. Penalaran dan Metakognisi Kaitannya dengan Kemampuan Menulis Siswa SMA TT-HAS Kabupaten Muaro Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 10 (2): 1-13. Jambi: PBS FKIP Universitas Jambi.
- Budiyono, H. dan Aryanti, P. T. 2014. Pengaruh Penerapan Model Peta Konsep dan Penalaran Terhadap Kemampuan Menulis Esai Mahasiswa. *Bahasa dan Seni*. Tahun 44 (1): 86-98.
- Eriyani, E. 2019. Scaffolding, Metakognisi, dan Kemampuan Menulis Esai: Kajian di STKIP YPM Bangko. *Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Jambi: Pascasarjana, Universitas Jambi.
- Keraf, G. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, G. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kim, S. H. (2013) Metacognitive knowledge in second language writing (Doctoral dissertation) Michigan State University.
- Leggett, G.; Mead, C. D.; Charvat, W. 1982. *Handbook for Writers*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Muhidin, S. A. dan Abdurahman, M. 2011. *Analisis Korelasional, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Parera, J.D. (1984). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Wahab, A. & Lestari, L. A. (1999). *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.